

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dunia anak-anak merupakan dunia yang khas yang diindera dan dipersepsikan oleh anak-anak sesuai dengan kemampuan pikiran, perasaan, imajinasi dan pengalaman mereka. Kita perlu sekali memahami dunia ini apabila ingin memenuhi kebutuhan anak dan memenuhi perkembangan mereka.

Perkembangan adalah sesuatu perubahan yang berlangsung seumur hidup dan di pengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi seperti biologis, kognitif, dan sosio emosional. Perkembangan berfikir anak usia taman kanak kanak atau prasekolah sangat pesat. Mereka memberi makna dan pengalaman yang di serap dari lingkungan sekitarnya, untuk kemudian mengungkapkannya kembali dengan cara khas mereka.

Menurut Osborn (2000), seorang ahli perkembangan anak dari Amerika Serikat, perkembangan intelektual anak yang sangat pesat terjadi pada kurun usia nol sampai usia prasekolah. Dalam masa ini segala potensi kemampuan anak dapat dikembangkan secara optimal, tentunya dengan bantuan dari orang-orang yang berada di lingkungan anak-anak tersebut. Kondisi fisik dan neurologis orang dewasa dan intelektualitasnya banyak ditentukan pada masa ini. Pada usia tersebut anak belajar dan ingin sekali belajar dengan berbagai cara terutama dengan menggunakan bahasa melalui interaksi dengan lingkungan sosialnya. Dengan demikian kemajuan

belajarnya banyak tergantung pada kemampuannya berkomunikasi dan perkembangan berbahasa.

Menurut Santrock “Bahasa adalah suatu system symbol untuk berkomunikasi yang meliputi fonologi (unit suara), morfologi (unit arti), sintaksis (tata bahasa), semantik (variasi arti), dan pragmatic (penggunaan) bahasa “ (Santrock, 2008). Bahasa ada dua macam yaitu bahasa lisan/verbal dan bahasa nonverbal. Menurut Sugono (Dhieni, dkk, 2005) ”bahasa lisan adalah bahasa yang dihasilkan dengan menggunakan alat ucap (*organ of speech*) dengan fonem sebagai unsur dasarnya.

Menurut Suarsana (2002) pada dasarnya setiap manusia pertama kali berkomunikasi dengan dunia luar lewat bahasa tangisnya. Namun sejalan dengan perkembangan kemampuan serta kematangan otot otot yang berkaitan dengan proses berbicara, maka pada tahun tahun berikutnya anak kemudian belajar berkomunikasi secara lisan dengan sekelilingnya, misalnya Ayah, ibu ataupun saudara saudaranya. Dengan piranti pemerolehan bahasa atau language aquisition device (LAD) yang dimilikinya, anak dapat menguasai bahasa pertamanya. Pada mulanya ia hanya menggunakan bentuk pendek yaitu dengan menghilangkan bagian-bagian kalimat yang tidak pokok. ia mengungkapkan dirinya dengan kalimat satu atau dua kata.

Menurut Santrock (2008) penguasaan bahasa melalui beberapa tahap. Celoteh terjadi pada usia kira-kira 3 sampai 6 bulan, kata pertama muncul pada usia 10 – 13 bulan, dan pengucapan dua kata terjadi pada usia 18 – 24 bulan. Saat anak melampaui tahap pengucapan dua kata ini, mereka dapat menunjukkan bahwa mereka menguasai beberapa aturan morfologi seperti didokumentasikan dalam studi

Berko-Gleason. Anak-anak juga mengalami kemajuan dalam fonologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik. Bowler and Linke (1996) memberikan gambaran tentang kemampuan bahasa usia 3-5 tahun. Menurut mereka pada usia 4 tahun anak mulai bercakap-cakap, memberi nama, alamat, usia, dan mulai memahami waktu. Perkembangan bahasa anak semakin meningkat usia 5 tahun dimana anak sudah dapat berbicara lancar dengan menggunakan berbagai kosakata baru.

Bahasa adalah kunci untuk berkomunikasi dengan lingkungannya. Pada masa peka belajar ini, anak-anak usia taman kanak-kanak perlu mengembangkan kemampuan berbahasanya agar mereka dapat saling berinteraksi dengan dunia disekelilingnya. Dengan bahasa, anak dapat mengkomunikasikan maksud, tujuan, pemikiran, maupun perasaannya pada orang lain. Guru Besar Universitas Negeri Jakarta Prof. Sabarti Akhadijah M.K mengemukakan, "Proses belajar terjadi secara alamiah, dalam situasi bermain yang tidak formal. Melalui bermain, anak berinteraksi mengembangkan berbagai fungsi bahasa"(Akhadijah, 2002).

Pendidikan usia dini merupakan pendidikan yang sangat mendasar bagi tumbuh kembang anak. Berikut penjelasan Direktorat Pendidikan Anak usia Dini mengenai sistem pendidikan anak usia dini :

Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini (2006) Menjelaskan bahwa menurut Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya optimalisasi tumbuh kembang bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan dengan pemberian rangsangan pendidikan. Sehingga dapat dicapai pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik, kecerdasan, sosial emosional, bahasa dan komunikasi sesuai dengan tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini. Pendidikan anak usia dini

merupakan hal yang perlu diperhatikan karena usia ini merupakan usia emas pertumbuhan dan perkembangannya.

Gangguan bicara dan bahasa adalah salah satu penyebab gangguan perkembangan yang paling sering ditemukan pada anak. Keterlambatan bicara adalah keluhan utama yang sering dicemaskan dan dikeluhkan orang tua kepada dokter. Gangguan ini semakin hari tampak semakin meningkat pesat. Beberapa laporan menyebutkan angka kejadian gangguan bicara dan bahasa berkisar 5 – 10% pada anak sekolah.

Menurut Dhieni, dkk, (2005) Perkembangan bahasa anak usia taman kanak-kanak memang masih jauh dari sempurna. Namun demikian potensinya dapat dirangsang lewat komunikasi yang aktif dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar. Kualitas bahasa yang digunakan orang-orang yang dekat dengan anak-anak akan mempengaruhi ketrampilan anak dalam berbicara atau berbahasa. Di Taman Kanak-kanak, guru merupakan salah seorang yang dapat mempengaruhi perkembangan bahasa anak.

Indikator yang digunakan untuk mengukur keberhasilan kemampuan berbahasa lisan adalah Anak dapat menjawab pertanyaan apa, bagaimana, mengapa, dimana, dan berapa, Anak dapat menyebutkan dan menceritakan perbedaan dua benda, Anak dapat bercerita tentang gambar yang dibuat sendiri, Anak dapat menyebutkan benda yang mempunyai ciri-ciri tertentu, warna, bentuk, ukuran, jumlah, Anak dapat mengurutkan dan menceritakan isi gambar seri, Anak dapat menceritakan pengalaman / kejadian secara sederhana dengan urutan (Direktorat Pendidikan Usia Dini, 2006).

Dari hasil wawancara peneliti dengan beberapa guru kelas A TKIT Az-Zahra Sragen mengenai kemampuan bahasa lisan, mereka mengatakan bahwa anak-anak kesulitan dengan kemampuan bahasa lisan terutama dalam menjawab pertanyaan apa, bagaimana, mengapa, dimana, dan berapa.

Banyak cara yang dapat dilakukan guru untuk mengajarkan kemampuan berbahasa pada anak didiknya di Taman kanak kanak, salah satunya dengan menggunakan metode pembelajaran yang sesuai. Metode pembelajaran untuk mengembangkan bahasa di taman kanak kanak antara lain metode tanya jawab, bercakap cakap, sosio drama, bermain peran, bercerita dan karyawisata.

Hasil supervisi kelas oleh kepala sekolah dilihat masih banyaknya guru kelas A yang menggunakan metode tanya jawab dan bercakap cakap dalam kegiatan belajar mengajar. Di samping itu beberapa faktor seperti kurangnya aktivitas yang melibatkan siswa pada proses pembelajaran berlangsung.

Beberapa kelemahan pembelajaran metode pembelajaran bahasa dengan bercakap-cakap menurut Moeslichatoen (1999) adalah membutuhkan waktu yang cukup lama, memerlukan ketajaman dalam menangkap inti pembicaraan, dan dalam prakteknya percakapan akan selalu didominasi oleh beberapa orang saja. Sehingga perlu digunakan metode pembelajaran yang lain yang mampu mengatasi kelemahan tersebut, Salah satu metode pembelajaran yang mungkin dapat mengatasi masalah tersebut adalah dengan metode karyawisata.

Moeslichatoen (1999) menuliskan bahwa karyawisata merupakan salah satu metode pembelajaran di taman kanak kanak yang dilaksanakan dengan cara mengamati dunia sesuai dengan kenyataan yang ada secara langsung. Dengan

karyawisata anak dapat diajak untuk mengamati manusia, hewan, tumbuh tumbuhan dan benda benda lainnya.dengan mengamati secara langsung. Anak dapat memperoleh kesan yang sesuai dengan pengamatan yang diperoleh melalui pancaindra seperti penglihatan, pendengaran, pengecapan, pembauan dan perabaan.

Selanjutnya Moeslichatoen (1999) menyatakan bahwa hasil informasi yang didapat anak melalui penglihatan mata antara lain adalah kesan pengamatan (persepsi penglihatan) seperti bentuk ,warna, dan ukuran.persepsi penglihatan ini membantu anak menambah pengetahuan dan memperluas wawasan. Peranan karyawisata untuk pengembangan bahasa anak taman kanak kanak yaitu: anak dapat belajar mengamati dan belajar mengenai sesuatu hal dengan cara yang menarik karena dilakukan di luar kelas, dari hasil pengamatan anak dapat melancarkan kemampuan bicaranya menambah kosakata dan perbendaharaan mereka akan pengetahuan dan informasi baru mengenai sesuatu hal. Anak dapat tertarik untuk berbicara, mendengarkan cerita, atau menyimak, membaca serta menceritakan kembali apa saja yang dilihatnya di lokasi karyawisata, anak-anak juga dapat menyamakan jens binatang yang dilihatnya saat di kebun binatang dengan yang ada di buku-buku atau menuliskan pengalamanya.

Peranan metode karyawisata untuk pengembangan bahasa Anak Taman Kanak Kanak antara lain : Anak dapat belajar mengamati dan belajar mengenai sesuatu hal dengan cara yang menarik karena di lakukan di luar kelas, dari hasil pengamatan anak dapat melancarkan kemampuan bicaranya, menambah kosakata dan perbendaharaan mereka akan pengetahuan dan informasi baru tentang sesuatu

hal. Anak dapat tertarik untuk berbicara ,mendengarkan cerita, serta menceritakan kembali apa saja yang telah dilihatnya di lokasi karyawisata.

Dari uraian permasalahan tersebut timbul dorongan peneliti untuk meneliti tentang upaya meningkatkan kemampuan berbahasa lisan dengan menggunakan metode karyawisata Siswa TK A TKIT Az-Zahra Sragen.

B. Pembatasan Masalah

Untuk mempermudah pembahasan pada penelitian ini, penulis membatasi masalah yang akan dibahas adalah peningkatan kemampuan berbahasa lisan pada TKIT Az-Zahra Sragen.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut : Apakah metode karyawisata dapat meningkatkan kemampuan berbahasa lisan siswa TK A TKIT Az-Zahra Sragen?

D. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk Mengetahui peningkatan kemampuan berbahasa lisan siswa TK A TKIT Az-Zahra Sragen melalui metode karyawisata

E. Manfaat

Manfaat dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Secara teoretis

Dapat menambah perbendaharaan ilmu pengetahuan tentang metode karya wisata.

2. Secara praktis

- a. Bagi Guru

Dapat menambah wawasan pengetahuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran serta mengubah pola dan sikap mengajar dari hanya sebagai pemberi informasi menjadi fasilitator yang baik

- b. Bagi siswa

Dapat memudahkan siswa untuk memahami pelajaran bahasa lisan yang disampaikan guru

- c. Bagi peneliti

Dapat diperoleh pemecahan masalah dalam penelitian ini yaitu suatu metode pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa